



## Pengaruh Pembelajaran Berbasis Budaya terhadap Motivasi Belajar Bahasa Mandarin: Studi Pustaka

Khairun Nisa<sup>1</sup>, Widia Amelia Setiawan<sup>2</sup>, Aida Hanifah Assyahidah<sup>3</sup>,  
Mochamad Ramadhan Gunawan<sup>4</sup>, Khalda Azizah<sup>5</sup>, Asti Istriyani<sup>6</sup>,  
Khashia Nashwa Kamila Dirgantoro<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup> Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota  
Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: [khairun180706@gmail.com](mailto:khairun180706@gmail.com)

**Abstract.** *Language is closely related to social and cultural aspects, including in the process of learning foreign languages such as Mandarin. Effective Chinese language learning does not only focus on linguistic aspects, but also requires an understanding of the culture of origin of the language. The purpose of this paper is to analyse the application of culture-based learning in increasing motivation to learn Chinese. The method used is literature study or library research, with documentation technique as data collection method and content analysis technique as data analysis method. Based on the analysis of twelve research articles, it was found that the integration of cultural elements such as traditional games, visual media, and Chinese pop culture can create a learning experience that is fun, interesting, and encourages students' curiosity towards Chinese. In conclusion, culture-based learning is proven to have a positive influence on motivation to learn Chinese and can be used as an alternative teaching strategy that is more contextual and fun.*

**Keywords:** *culture-based learning, learning motivation, Mandarin Chinese, literature study*

**Abstrak.** Bahasa memiliki keterkaitan erat dengan aspek sosial dan budaya, termasuk dalam proses pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Mandarin. Pembelajaran bahasa Mandarin yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap budaya asal bahasa tersebut. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis penerapan pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Mandarin. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research), dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dan teknik analisis isi (content analysis) sebagai metode analisis data. Berdasarkan hasil analisis terhadap dua belas artikel penelitian, ditemukan bahwa integrasi unsur budaya seperti permainan tradisional, media visual, hingga budaya populer Tiongkok mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, menarik, dan mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap bahasa Mandarin. Kesimpulannya, pembelajaran berbasis budaya terbukti memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar bahasa Mandarin dan dapat dijadikan alternatif strategi pengajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan.

**Kata kunci:** Pembelajaran Berbasis Budaya, Motivasi belajar, Bahasa Mandarin, Studi Pustaka

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa berkaitan erat dengan aspek sosial dan budaya karena bahasa mencerminkan proses komunikasi dalam kehidupan sosial. Bahasa mempunyai peran sebagai media berinteraksi sesama individu. Bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan sosial dan budaya karena komunikasi yang terjalin ini dapat membentuk sosial dan budaya masyarakat. Bahasa berkembang seiring dinamika sosial budaya karena perannya dalam membentuk sosial budaya.

Sebagai bagian penting dalam pembentuk kebudayaan, komunikasi berkaitan dengan kemampuan berbahasa untuk berinteraksi satu sama lain.

Pernyataan ini pun diperkuat oleh (Wiratno, 2014 dalam Gantari, 2024) menyatakan “Bahasa sebagai suatu naluri alami yang dimiliki manusia untuk menyampaikan ide-ide, emosi dan keinginan menggunakan simbol-simbol tertentu”. Seiring berkembangnya zaman dan tantangan yang dihadapi dalam era globalisasi ini, kemampuan penguasaan bahasa asing sangat diperlukan agar mampu beradaptasi dan bersaing di masa depan. Di era globalisasi saat ini, penggunaan bahasa asing menjadi hal yang wajar dalam aktivitas sehari-hari (Johnson, 2017 dalam Suparman, 2019). Salah satu bahasa asing yang menantang untuk dipelajari adalah bahasa Mandarin, yang memerlukan waktu dan usaha lebih karena karakter bahasanya terdiri dari tiga unsur utama: bentuk, bunyi, dan makna (Wen, 2015 dalam Suparman, 2019).

Sebuah survei yang dilakukan oleh Center for Applied Linguistics mencatat peningkatan minat terhadap bahasa Mandarin, dari 1% menjadi 4% selama kurun waktu 1997–2008 (Dillon, 2010 dalam Suparman, 2019). Peningkatan ini menunjukkan bahwa semakin banyak individu yang menyadari pentingnya menguasai bahasa Mandarin. Ini menjadikan bahasa Mandarin sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia, mencapai sekitar 1,2 miliar orang (Lane, 2016 dalam Suparman 2019). Selain itu, penguasaan bahasa Mandarin dinilai mampu membantu generasi muda bersaing secara global di masa depan. Karena alasan-alasan tersebut, banyak sekolah mulai membuka program pembelajaran bahasa Mandarin.

Saat ini bahasa Mandarin menjadi salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di banyak sekolah swasta di Indonesia, Bahasa ini termasuk salah satu bahasa tersulit terutama terletak pada penulisan aksaranya yang menyerupai simbol visual, serta pelafalannya yang berbeda dari ejaan pinyin, lengkap dengan nada yang harus diperhatikan. Para pengajar telah mencoba berbagai cara dalam proses belajar untuk menghasilkan metode yang sesuai, namun itu masih belum memadai, disebabkan bahan ajar yang diberikan juga perlu diperhatikan.

Salah satu contoh penerapan pembelajaran bahasa Mandarin yang cukup menarik dapat ditemukan di Sekolah Methodist Charles Wesley. Sekolah ini menggunakan buku ajar yang dilengkapi dengan gambar dan pinyin (cara baca aksara Mandarin), sehingga mampu menarik minat siswa. Namun demikian, sebagian siswa tetap merasa jenuh karena guru terlalu terfokus pada buku ajar, yang di dalamnya belum memuat materi tentang kebudayaan Tiongkok. Padahal, untuk memahami bahasa asing secara menyeluruh, siswa juga perlu mengenal budaya dari negara asal bahasa tersebut. Pembelajaran, termasuk dalam bidang seni rupa, merupakan suatu sistem yang utuh, di mana guru menjadi salah satu elemen kunci dalam menentukan kesuksesan dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2008:273 dalam Ivana 2022). Penambahan

materi kebudayaan Tiongkok tidak hanya dapat memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga berpotensi meningkatkan motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Mandarin. Hal ini menjadi relevan karena sebagian besar siswa di Methodist Charles Wesley berasal dari etnis Tionghoa, sehingga kebudayaan Tiongkok memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Melihat situasi tersebut, perlu dilakukan analisis mengenai bagaimana pendekatan yang menggabungkan aspek budaya dalam proses pembelajaran dapat berdampak pada motivasi siswa dalam belajar bahasa Mandarin. Hal ini mengarah pada fokus pertanyaan: apakah penggabungan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran bahasa Mandarin mampu meningkatkan motivasi belajar siswa?. Dalam tulisan ini, penulis ingin menganalisis keterkaitan antara strategi pembelajaran berbasis budaya dengan motivasi siswa dalam belajar bahasa Mandarin, menggunakan metode studi pustaka dari berbagai sumber yang relevan dan terpercaya. Hasil analisis ini diharapkan memberikan manfaat pada dua aspek: dari sisi teori, memperkaya teori terkait strategi pembelajaran berbasis budaya; dan kedua, memberikan panduan bagi pendidik dan penyusun kurikulum dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik sesuai kebutuhan siswa.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **A. Budaya dan Kebudayaan**

Michael Zwell dalam Syakhrani & Kamil (2022) mengungkapkan budaya dipandang sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Selain itu, Menurut pendapatnya budaya merupakan sebuah pola pendapat atau asumsi dasar yang dipelajari sekelompok orang secara bersamaan melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. sekumpulan orang tersebut memiliki tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama dan hal tersebut dapat diukur melalui pengaruhnya dalam motivasi.

Riani (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Riani berpendapat bahwa prinsip kebudayaan terbagi menjadi dua wujud, yaitu wujud yang nyata (tangible) dan yang tidak berwujud (intangible). Menurutnya budaya tangible atau hasil budaya nyata mudah dipahami karena berupa wujud nyata dari hasil karya manusia atau masyarakat. Sedangkan, untuk memahami

budaya yang bersifat intangible memerlukan proses karena budaya ini berbentuk sebuah nilai, norma yang bersifat abstrak, seperti adat istiadat suatu masyarakat, agama, cara hidup, cara makan, sistem kepercayaan masyarakat, dongeng, cerita rakyat, mitos, legenda, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh generasi terdahulu.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI, kata budaya adalah pikiran, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya dalam KBBI merujuk pada suatu pikiran, adat dan kebiasaan yang sukar diubah hal tersebut menjadi kebudayaan yang kemudian berkembang. Sedangkan kebudayaan menurut KBBI adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan yang ditinggali serta pengalamannya yang kemudian menjadi pedoman untuknya dalam bertingkah laku.

Koentjaraningrat (1993) mengungkapkan “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta buddhaya bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Koentjaraningrat berpendapat kebudayaan tersebut dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Adapun pandangan ahli internasional menurut Tylor dalam Syakhrani & Kamil (2022) kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut pendapat Malinowski dalam Syakhrani & Kamil (2022) kebudayaan dipandang sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha yang dilakukannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup sesuai dengan tradisi yang terbaik. Dalam pendapatnya Malinowski menegaskan hubungan manusia dengan alam semesta dapat digeneralisasikan dengan budaya.

Dari literatur di atas dapat disimpulkan jika budaya adalah pikiran adat dan istiadat atau sesuatu yang berkembang karena pembiasaan hidup sekelompok orang yang kemudian dipindahkan atau dikembangkan dari generasi ke generasi sehingga dapat menentukan cara hidup yang cocok untuk mereka jalani. Sedangkan kebudayaan adalah alat yang memiliki sangkut paut dengan akal yang kemudian bersifat kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum dan adat istiadat sehingga ditemukan sebuah cara hidup yang terbaik.

## **B. Pembelajaran Berbasis Budaya**

Dalam pembelajaran tentu berbagai cara dilakukan seorang guru agar peserta didik memiliki antusiasme tinggi untuk mengikuti kegiatan belajar dan mengajar. Terdapat satu metode belajar yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar peserta didik yaitu pembelajaran berbasis budaya. Sutarno dalam Firdaus dkk (2023) menjelaskan lebih rinci bahwa pembelajaran berbasis budaya bermanfaat sekali bagi pemaknaan dari proses dan hasil belajar peserta didik untuk mendapatkan pengalaman sebuah pembelajaran yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki. Dalam pandangannya pembelajaran berbasis budaya merupakan metode yang diharapkan mampu:

1. Menjadikan sebuah pembelajaran memiliki makna dan kontekstual, berkaitan erat dengan komunitas budaya tempat seseorang belajar dan yang kemudian diterapkan dalam kehidupannya.
2. Menurut Suprayekti dalam Firdaus et al (2023) pembelajaran berbasis budaya membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Pembelajaran berbasis budaya memungkinkan untuk terciptanya kondisi pembelajaran yang memiliki makna secara kontekstual berdasarkan pengalaman awal sebagai anggota masyarakat yang berbudaya.

## **C. Motivasi Belajar**

Motivasi sangat penting dalam proses pendidikan karena ia berfungsi sebagai kekuatan pendorong utama yang mendorong ketertarikan siswa untuk belajar. Hal ini sebagai penggerak agar aktivitas belajar terus berlangsung, sehingga sasaran yang diinginkan oleh individu bisa dicapai dengan optimal. Motivasi memiliki peran yang penting dalam proses belajar, antara lain untuk memberikan dorongan positif dalam belajar. Motivasi dapat mendorong individu untuk menjelajahi berbagai metode, alat, atau sumber daya yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, motivasi juga memperjelas tujuan belajar, saat seseorang mulai memperoleh pemahaman atau menikmati hasil dari apa yang dipelajarinya, semangat belajarnya akan meningkat. Terakhir, motivasi berkontribusi pada konsistensi dan ketekunan dalam belajar, individu yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu akan berupaya untuk mempelajari materi tersebut dengan tekun dan baik, berharap bisa mencapai hasil yang lebih baik.

Ada beberapa elemen yang mempengaruhi motivasi belajar, seperti aspirasi dan cita-cita. Cita-cita dapat memperkuat motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik karena pencapaian cita-cita berkontribusi pada aktualisasi diri. Ada juga kemampuan masing-masing peserta didik, seperti potensi intelektual dan psikomotor dapat meningkatkan motivasi. Keadaan fisik dan mental peserta didik juga berpengaruh, mereka yang sehat secara jasmani dan mental cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik yang mendukung konsentrasi dan semangat mereka. Lingkungan belajar, yang mencakup keadaan alam, tempat tinggal, interaksi sosial, komunitas, dan institusi pendidikan, juga memiliki peran. Faktor-faktor emosional dalam pembelajaran seperti perasaan, perhatian, ingatan, kemauan, serta pengalaman hidup pun mempengaruhi minat dan motivasi belajar. Dan terakhir, peranan pengajar dalam proses belajar, termasuk kemampuan merancang materi ajar dan sikap mereka, turut mempengaruhi motivasi peserta didik.

Motivasi mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas tertentu. Hal ini juga berlaku dalam belajar, di mana hasil pembelajaran akan lebih maksimal jika didukung oleh motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin sukses pelajaran itu. Tiga fungsi motivasi antara lain adalah mendorong individu agar bertindak, berfungsi sebagai penggerak yang melepaskan energi untuk melakukan aktivitas. Fungsi kedua adalah menentukan arah tindakan menuju tujuan yang ingin dicapai, motivasi memberikan pedoman informasi tentang aktivitas yang perlu dilakukan sesuai sasaran. Fungsi terakhir motivasi adalah menyaring tindakan, yaitu mengidentifikasi tindakan yang sesuai untuk mencapai tujuan dibarengi dengan menyingkirkan tindakan yang tidak bermanfaat bagi pencapaian tersebut (Karo, n.d.).

Dengan ketekunan dan motivasi yang kuat, seseorang yang belajar cenderung menghasilkan prestasi yang memuaskan. Dengan demikian, motivasi memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas yang berhubungan dengan tujuan dan mengatur intensitas usaha belajar para peserta didik.

#### **D. Bahasa Mandarin**

Bahasa merupakan rangkaian bunyi yang terstruktur, bersifat simbolis, arbitrer, memiliki makna, konvensional, khas, bersifat universal, produktif, beragam, dinamis, berorientasi manusia, dan berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan dirinya dan berkomunikasi dengan sesama dalam kelompok sosial demi mencapai tujuan komunikasi serta identitas penutur. Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia dengan kemampuannya untuk berfungsi sebagai alat komunikasi, kolaborasi, menyampaikan maksud, keinginan, serta emosi individu (Purwaningtyas et al.,

2024). Penggunaan bahasa mencerminkan kenyataan komunikasi yang terjadi selama interaksi sosial (Azhra et al., 2024).

Bahasa Mandarin telah menjadi bahasa nasional di Tiongkok dan semakin populer di kalangan banyak orang. Berdasarkan laporan Ethnologue yang diterbitkan pada tahun 2023, terdapat sekitar 1,1 miliar penutur bahasa Mandarin di seluruh dunia. Angka ini menempatkan bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua dengan jumlah penutur terbanyak, setelah bahasa Inggris yang memiliki sekitar 1,5 miliar penutur. Bahasa Mandarin juga memainkan peran penting dalam komunikasi perusahaan-perusahaan Tiongkok yang beroperasi di Indonesia. Dengan banyaknya investasi yang dilakukan oleh perusahaan Tiongkok di Indonesia, kemampuan berbahasa Mandarin menjadi semakin relevan. Bahasa Mandarin berfungsi untuk membangun komunikasi yang efektif sebagai penghubung antara Indonesia dan Tiongkok dalam menjalin hubungan (Adhimas et al., 2023). Oleh karena itu, mempelajari bahasa Mandarin merupakan kesempatan yang signifikan untuk pengembangan karir di masa depan, dimulai dengan membangun motivasi dalam diri sebagai pendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Studi Pustaka (*Library Research*) merupakan metode penelitian yang kami gunakan untuk penelitian ini. Studi kepustakaan adalah suatu metode studi yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan informasi dan data dengan adanya bantuan dari berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku, dokumen, majalah, cerita sejarah, dan lain sebagainya (Mardalis, 1999: 45 dalam Khaesarani, 2021).

Studi kepustakaan juga dapat diartikan sebagai proses mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya yang dapat berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006:75 dalam Khaesarani, 2021). Selain itu, studi kepustakaan dapat juga diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap catatan, literatur, buku, catatan, serta berbagai laporan yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan ataupun teliti (Nazir, 1988:98 dalam Khaesarani, 2021). Ahli lain juga berpendapat bahwa studi kepustakaan merupakan suatu bentuk kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang memiliki kaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012:14 dalam Khaesarani, 2021).

Metode studi kepustakaan ini digunakan untuk menyusun dan mendeskripsikan pengaruh pembelajaran berbasis budaya terhadap motivasi belajar bahasa Mandarin. Langkah-langkah penelitian dengan metode studi kepustakaan menurut (Purwoko & Imah, 2018 dalam Sabarrudin, 2022) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik penelitian yang diinginkan
- b. Menggali data dan mengumpulkan informasi
- c. Menentukan pusat penelitian
- d. Mengumpulkan berbagai kajian literatur
- e. Mempersiapkan data
- f. Menuliskan laporan

Sumber data yang menjadi bahan merupakan sejumlah jurnal yang terkait dengan topik yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 12 jurnal mengenai pengaruh pembelajaran berbasis budaya terhadap motivasi belajar bahasa Mandarin. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, Teknik dokumentasi merupakan proses pencarian dan pengumpulan data mengenai data yang berbentuk catatan, buku artikel, atau makalah, jurnal, dan lain sebagainya (Sabarrudin, 2022).

*Content analysis* (analisis isi) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini. Analisis isi merupakan teknik yang sistematis untuk mengurai isi dan mengolah pesan. (Holsti dalam Arafat, 2018) mengemukakan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik dalam proses pengambilan kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Hasil**

1. Penelitian Nduru dan Rudiansyah, 2022 tentang Pengaruh Era Digital Terhadap Pengembangan Pembelajaran Mandarin ini melibatkan 35 responden mahasiswa Sastra Cina Universitas Sumatera Utara. Hasil dari penelitian ini menyatakan sebanyak 77% responden memilih media digital sebagai media pembelajaran bahasa mandarin yang dapat diartikan dengan adanya perubahan era digital yang menyediakan berbagai macam media dan konten pembelajaran bahasa Mandarin ini membantu mahasiswa untuk mengakses dan juga mudah untuk mempelajari bahasa Mandarin.

2. Penelitian Gantari dan Churota'ayun, 2024 tentang Efektivitas Penggunaan Media *Flying Swatter Game* Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin ini dilakukan di kelas 5B SD Katolik St. Theresia 1 Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dengan adanya penggunaan media *flying swatter game* untuk penguasaan kosakata ini efektif meningkatkan motivasi dan antusias belajar siswa hingga dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar mereka.
3. Penelitian Ivana, 2022 tentang Peningkatan Minat Belajar dengan Materi Kebudayaan Cina dalam Belajar Bahasa Mandarin penelitian ini dilakukan di sekolah Methodist Charles Wesley. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dengan bahwa dengan hadirnya materi pembelajaran kebudayaan sebagai materi pendamping bahasa Mandarin dapat membantu peningkatan antusias belajar bahasa Mandarin siswa, meningkatnya rasa ingin tahu mengenai bahasa Mandarin yang berakibat pada peningkatan minat belajar bahasa Mandarin yang semakin tinggi.
4. Penelitian Azhra et al, 2024 tentang Pembelajaran bahasa Mandarin dari Sudut Pandang Sosial Budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Mandarin melalui sudut pandang sosial budaya mempunyai dampak positif yang baik bagi siswa, dimana tidak hanya dalam proses belajar bahasa Mandarin, namun juga dapat membantu siswa dalam mempelajari hal lainnya seperti komunikasi yang dapat berguna bagi kehidupan.
5. Penelitian Fortuna et al, 2021 tentang Keefektifan Video Pembelajaran *Little Fox Chinese* terhadap minat Belajar Bahasa Mandarin Siswa Kelas X Lintas Minat SMAN 5 Malang ini melibatkan 42 siswa kelas X SMAN 5 Malang. Penelitian ini menghasilkan keefektifan penggunaan metode video *Little Fox* pada pembelajaran bahasa Mandarin dengan fokus materi kesukaan dan ketidaksukaan. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan animasi pada video yang tidak membosankan yang mampu membantu meningkatkan minat belajar siswa.
6. Penelitian Santoso et al, 2024 tentang Dampak Penggunaan Permainan Ular Tangga Pada Pembelajaran Kosakata Waktu dalam Bahasa Mandarin Pada Siswa Kelas 7A SMP X Surabaya. Penelitian ini menghasilkan keefektifan

penggunaan metode permainan yang menghasilkan metode pembelajaran yang interaktif serta menyenangkan dan juga efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri, pemahaman, dan daya ingat kosakata waktu siswa dalam bahasa Mandarin.

7. Penelitian Sutandi dan Selvia, 2024 tentang Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Mandarin dan Budaya Tiongkok media sosial yang digunakan pada penelitian ini adalah akun instagram PT. Bolong Media Indonesia yang menyajikan konten seputar Tiongkok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kelayakan akun instagram PT. Bolong Media Indonesia ini untuk digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Mandarin dan budaya Tionghoa, akun instagram ini dapat memudahkan pengajar dan pembelajar untuk mencari sumber informasi serta memperdalam pemahaman dan kemampuan berbahasa Mandarin dan budaya Tiongkok.
8. Penelitian Khuangga, 2021 tentang Pengaruh Idol Group China “Way V / 威神 v” Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Mandarin Di Kalangan Penggemar “Way V / 威神v” Di Indonesia melibatkan 150 orang remaja di Indonesia melalui pengisian kuesioner. Terdapat 60% atau sekitar 90 orang remaja memiliki minat yang besar untuk belajar bahasa Mandarin dikarenakan terpengaruh dan termotivasi oleh idol group China “Way V / 威神 V”. Belajar bahasa Mandarin melalui idol group China “Way V / 威神 V” ini juga membantu mereka untuk belajar mengingat dan merespons bahasa mandarin yang digunakan para anggota dan proses belajar dianggap tidak berat dikarenakan proses belajar dilakukan melalui hal yang disukai.
9. Penelitian Dwiyanti et al, 2023 tentang Pengembangan Media 中印节日 [zhōng yìn j ièrì] Berbasis Powtoon untuk Mata Kuliah Pemahaman Lintas Budaya Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UM. Penelitian ini menghasilkan produk pengembangan media 中印节日 [zhōng yìn j ièrì] berbasis powtoon ini layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Media 中印节日 [zhōng yìn j ièrì] berbasis powtoon ini diujicobakan kepada 56 mahasiswa, uji coba tersebut menunjukkan media pembelajaran tersebut dapat menarik perhatian mahasiswa, membantu dalam pembelajaran materi mengenai bahasa Mandarin, dan dapat digunakan sebagai sarana belajar mandiri mahasiswa.

10. Penelitian Tanoyo, 2023 tentang Pengembangan Media Pembelajaran Permainan 对不对 “duì bu duì” untuk Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin pada Peserta Didik Kelas XII di SMK Yapalis. Hasil dari penelitian ini adalah media pembelajaran 对不对 “duì bu duì” menyenangkan digunakan dan dapat meningkatkan kosakata dalam bahasa Mandarin terutama pada kosakata salam sapaan.
11. Penelitian Adhimas et al, 2024 tentang Optimalisasi Motivasi Belajar Bahasa Mandarin Melalui Pemahaman Filosofis Analisis Karakter Hanzi. Penelitian ini menghasilkan keberhasilan atas dialog tanya jawab filosofis mendalam dari setiap hanzi yang menciptakan keaktifan siswa yang dapat diartikan sebagai keterbukaan hati siswa terhadap metode analisis komponen karakter hanzi sebagai salah satu belajar yang efektif.
12. Penelitian Purwaningsih et al, 2024 tentang Optimalisasi Penguasaan “的”, “地”, “得” Melalui Penerapan Media Permainan “幸运数字” *Xìngyùn Shùzì*. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media permainan “幸运数字” *Xìngyùn Shùzì* memiliki dampak positif terhadap proses pembelajaran karakter bahasa Tionghoa “的”, “地”, “得” yaitu para siswa yang memiliki keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran, terciptanya lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, melalui variasi tantangan dalam permainan membuat siswa tidak merasa monoton, dan memberikan umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat mengetahui area yang perlu ditingkatkan dan fokus pada pengembangan keterampilan yang spesifik.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil yang kami dapatkan, dari 12 penelitian yang kami ambil membuktikan bahwa, penggunaan budaya untuk pembelajaran bahasa mandarin dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa dengan media seperti permainan, visual budaya populer yang mampu menciptakan pembelajaran lebih menarik, efektif dan meningkatkan minat siswa.

Berdasarkan Temuan dari beberapa jurnal, Penggunaan budaya tiongkok sebagai media pembelajaran dapat membuat siswa penasaran dan ingin semakin tahu mengenai budaya tiongkok, Budaya tiongkok digunakan karena bahasa Mandarin berasal dari sana. Penelitian Ivana tahun 2022 mengenai Peningkatan Minat Belajar dengan Materi Kebudayaan Cina dalam Belajar Bahasa Mandarin yang dilakukan di sekolah Methodist Charles Wesley Menunjukkan Bahwa Budaya memberi pengaruh positif terhadap Motivasi Belajar bahasa Mandarin Siswa, Contoh lain seperti media belajar melalui permainan seperti pada penelitian Tanoyo, 2023 tentang Pengembangan Media Pembelajaran Permainan 对不对 “duì bu duì” untuk Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin dan pemanfaatan budaya populer seperti pada Penelitian Khuangga, 2021 Yang menunjukkan Idol Group China dapat memberikan dorongan untuk belajar bahasa Mandarin.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan mengenai pengaruh pembelajaran berbasis budaya terhadap motivasi belajar bahasa Mandarin, Dapat disimpulkan bahwa penggunaan unsur budaya sebagai media pembelajaran terbukti memberikan pengaruh yang baik terhadap motivasi belajar siswa. Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya Tiongkok dalam kegiatan pembelajaran dapat menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan, menarik, serta membangun rasa ingin tahu siswa terhadap bahasa Mandarin. Oleh karena itu, tujuan dari studi ini, yaitu untuk mengkaji keterkaitan antara pembelajaran berbasis budaya dengan motivasi belajar bahasa Mandarin, dapat terjawab. Pembelajaran berbasis budaya berperan penting dalam membangun suasana belajar yang kontekstual dan bermakna, serta mampu mendorong siswa untuk lebih antusias dan semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin.

Bagi pengembang ilmu diharapkan dapat menggunakan budaya dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran bahasa mandarin supaya meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan studi pustaka yang sudah kami lakukan Pembelajaran berbasis budaya dapat memberi pengaruh positif terhadap minat belajar bahasa Mandarin.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota kelompok yang telah berkontribusi dengan aktif, penuh dedikasi, dan kontribusi maksimal dalam setiap tahapan penyusunan artikel ini. Mulai dari proses pencarian

referensi dan pengumpulan data yang relevan, hingga tahap penyuntingan, revisi, serta publikasi, semua peran tersebut sangat berarti dalam keberhasilan penyusunan artikel ini. Kesuksesan penulisan artikel ini tidak lepas dari kerja sama yang solid, komitmen tinggi, serta semangat kolaboratif seluruh anggota kelompok. Semoga kerja keras dan kontribusi yang telah diberikan dapat memberikan manfaat serta menjadi pengalaman berharga bagi kita semua.

## DAFTAR REFERENSI

- Adhimas, Y. B., Amri, M., Ahmadi, A., Dasion, H. Y. T., Bahari, D. A., & Swandarta, S. F. (2024). Optimalisasi motivasi belajar bahasa Mandarin melalui pemahaman filosofis analisis komponen karakter Hanzi. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 28–32.
- Adhimas, Y. B., Ilhamuddin, F. M., & Amri, M. (2023). Sepuluh unsur pengoptimal metode drill dan penguasaan hafalan bahasa Mandarin komprehensif. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(2), 206–218.
- Azhra, A. F., Sa'adah, N., Azzahra, R., Anesti, Y., & Hamidah, S. (2024). Pembelajaran bahasa Mandarin dari sudut pandang sosial budaya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(2), 163–167.
- Dwiyanti, F. R., Rosyidah, & Putri, A. E. F. (2023). Pengembangan media 中印节日 [zhōng yìn jiérì] berbasis Powtoon untuk mata kuliah pemahaman lintas budaya prodi pendidikan bahasa Mandarin UM. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(9), 1282–1292. <https://doi.org/10.17977/um064v3i92023p1281-1294>
- Firdaus, M. K., Fajrie, N., & Purbasari, I. (2023). Pembelajaran berbasis budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Educatio*, 9(1), 403–411. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4595>
- Fortuna, E. C., Kurniawan, D., & Ventivani, A. (2021). Keefektifan video pembelajaran Little Fox Chinese terhadap minat belajar bahasa Mandarin lintas minat SMAN 5 Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(9), 1281–1289. <https://doi.org/10.20884/1.changlun.2024.3.1.11052>
- Gantari, A. V., & Churota'ayun, E. (2024). Efektivitas penggunaan media Fly Swatter Game terhadap kemampuan penguasaan kosakata bahasa Mandarin. *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER)*, 8(1), 1–6.
- Ivana. (2022). Peningkatan minat belajar dengan materi kebudayaan Cina dalam belajar bahasa Mandarin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11469–11472.
- Karo, M. (2024). *Motivasi belajar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khaesarani, I. R., & Hasibuan, E. K. (2021). Studi kepustakaan tentang model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 15(3), 37–44.

- Khuangga, F. S. R. (2021). Pengaruh idol group China “Way V / 威神V” terhadap motivasi belajar bahasa Mandarin di kalangan penggemar “Way V / 威神V” di Indonesia. *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER)*, 4(1), 1–8.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nduru, N. A., & Rudiansyah, R. (2022). Pengaruh era digital terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Mandarin. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(1), 66–74. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v12i1.11930>
- Purwaningtyas, Y. A., Adonai, J. P., Retno, S. N. A., Adhimas, Y. B., & Ani, F. W. N. (2024). Optimalisasi penguasaan “的”, “地”, “得” melalui penerapan media permainan “幸运数字” Xìngyùn shùzì. *Changlun: Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic*, 3(1), 28–47. <https://doi.org/10.20884/1.changlun.2024.3.1.11052>
- Riani, N. K. (2021). Pariwisata adalah pisau bermata dua. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1470. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i5.923>
- Sabarrudin, Silvanetri, & Nelisma, Y. (2022). Konseling kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar: Studi kepustakaan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 436–437.
- Sahrani, D., & Patmonodewo, S. (2019). Motivasi belajar bahasa Mandarin remaja awal: Peran self-efficacy, parental involvement, dan teacher–student relationship. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1), 259–266. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3560>
- Santoso, A. R., & Apriana, M. (2024). Dampak penggunaan permainan ular tangga pada pembelajaran kosakata waktu dalam bahasa Mandarin pada siswa kelas 7A SMP X Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin dan Sastra Inggris*, 4(1), 10–19.
- Sutandi, S., & Selvia, S. (2024). Analisis pemanfaatan media sosialisasi sebagai media pembelajaran bahasa Mandarin dan budaya Tiongkok. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 83–95. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i2.3183>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-Border*, 5(1), 784.
- Tanoyo, D. B., & Mintowati, M. (2024). Pengembangan media pembelajaran permainan 对不对 “duì bu duì” untuk pembelajaran kosakata bahasa Mandarin pada peserta didik kelas XII di SMK Yapalis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin*, 6(2), 1–9.